

KARYA TARI KAMPILAN BUAYE, BUDAYA MASYARAKAT TELUK MAJELIS: STUDI KASUS KOREOGRAFI DAN ETNOGRAFI

BUAYE KAMPILAN DANCE, THE CULTURE OF THE TELUK MAJELIS COMMUNITY: A CASE STUDY OF CHOREOGRAPHY AND ETHNOGRAPHY

Puji Rahayu Setyaningsih¹⁾, Matheus Wasi Bontolo²⁾

¹⁾Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
Pujirsn1998@gmail.com

²⁾Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
wasibontolo2@gmail.com

ABSTRAK

Kampilan Buaye merupakan karya tari yang berbicara mengenai filosofi dan makna budaya di Desa Teluk Majelis berupa seekor buaya, atau dalam bahasa melayu disebut buaye. Karya tari ini lahir sebagai sebuah refleksi dan empiris manusia dalam bertahan hidup di perantauan serta kaitannya dengan buaye di Teluk Majelis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis studi koreografi dan etnografi dalam karya tari dan hubungannya dengan budaya masyarakat Teluk Majelis. Proses penciptaan karya tari Kampilan Buaye menggunakan metode 3R, tahap persiapan, eksplorasi, tahap pembentukan, tahap penggarapan dan refleksi. Hasil penelitian secara koreografi tari Kampilan Buaye adalah karya tari yang tersusun atas 23 idiom gerak, menggunakan busana teluk belango dan baju kurung melayu yang diberi motif menyerupai sisik buaya, pendukung karya yang terdiri dari penari dan beberapa masyarakat, musik iringan berupa musik melayu dan lyric yang menggambarkan kehidupan masyarakat melayu, dan tersusun atas tiga segmen karya yang berada di air, darat dan air & darat. Karya tari Kampilan Buaye juga meliputi unsur-unsur objek penciptaan, wujud karya, dan melalui proses peninjauan. Hasil penelitian secara etnografi Kampilan Buaye adalah sebuah karya yang berdasar dari budaya masyarakat lahir dari nenek moyang dan terus berjalan turun-temurun dalam masyarakat.

Kata Kunci: *kampilan buaye, koreografi, etnografi*

ABSTRACT

Kampilan Buaye is a dance work that talks about the philosophy and cultural meaning in Teluk Majelis Village in the form of a crocodile, or in Malay called buaye. This dance work was born as a reflection and empiricism of humans in surviving in the diaspora and its relationship with the buaye in Teluk Majelis. The purpose of this study is to analyze choreographic and ethnographic studies in dance works and their relationship with the culture of the Teluk Majelis community. The process of creating the Kampilan Buaye dance work uses the 3R method, the preparation stage, exploration, formation stage, cultivation stage and reflection. The results of the choreographic research of the Kampilan Buaye dance are a dance work composed of 23 movement idioms, using Teluk Belango clothing and Malay baju kurung with motifs resembling crocodile scales, supporting works consisting of dancers and several communities, accompanying music in the form of Malay music and lyrics that describe the life of Malay society, and composed of three segments of works that are in water, land and water & land. The Kampilan Buaye dance work also includes elements of the object of creation, the form of the work, and through a review process. The results of ethnographic research on Kampilan Buaye are a wealth based on the culture of the community born from ancestors and continues to be passed down through generations in the community.

Keywords: *kampilan buaye, choreography, ethnographic*

PENDAHULUAN

Karya *Kompilan Buaye* merupakan karya tari baru yang terinspirasi dari salah satu fenomena kebudayaan masyarakat. Fenomena kebudayaan ini berupa makna sebagai interpretasi budaya. Interpretasi kebudayaan adalah suatu dokumen maupun teks, tindakan yang memiliki sifat publik dan konteks mendalam, terekspresikan melalui tingkah laku yang digunakan manusia untuk berkomunikasi hingga membentuk simbolik (Geertz, 1973).

Salah satu fenomena budaya dalam masyarakat adalah Buaya. Buaya merupakan budaya beberapa daerah di Nusantara seperti di Surabaya, Betawi dan di Desa Teluk Majelis Jambi. Fenomena buaya ini memiliki posisi sendiri dalam masyarakat sehingga memiliki makna berbeda di setiap daerahnya. Buaya di Indonesia terdiri dari berbagai jenis. Adapun jenis buaya tersebut adalah Buaya Irian yang hanya ditemukan di Irian dan Papua Nugini dengan sisik yang lebih besar, Buaya Air Tawar berasal dari Siam Thailand dan hanya dijumpai di Kalimantan dan Jawa, Buaya Mindaro berukuran 3 meter dan hanya ditemukan di Sulawesi bagian timur dan tenggara, Buaya Senyulong adalah jenis buaya yang terdapat di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Kemudian Buaya Muara yang merupakan salah satu hewan reptil sangat buas, buaya ini dikategorikan sebagai buaya terbesar, terpanjang dan ter ganas di dunia. Setiap jenis buaya habitatnya adalah di perairan yang keruh, kotor dan cenderung tenang. Buaya memanfaatkan kondisi air tersebut agar mudah bersembunyi untuk menangkap mangsanya. Kemampuan hidup di habitat air yang kotor merupakan salah satu keuntungan yang dimanfaatkan oleh buaya untuk berkamuflase. Dari beberapa jenis buaya di Indonesia dan cara hidup di habitatnya, di Desa Teluk Majelis terdapat jenis buaya Muara yang ukurannya kurang lebih 5m. Jenis buaya ini merupakan hewan buas yang juga memiliki ikatan sendiri dalam beberapa masyarakat di Nusantara.

Buaya terikat dengan pandangan positif dan negatif dalam masyarakat. Pada sisi negatif, simbol buaya dikaitkan dengan sifat dan kepribadian laki-laki yang suka berganti pasangan dan tidak setia yang dikenal dengan istilah buaya darat. Buaya betina adalah penggambaran dari sifat perempuan yang suka berbohong pada lebih dari satu pria. Air mata buaya yang juga merupakan pandangan negatif untuk ungkapan kebohongan atau kepura-puraan dari seseorang yang sedang menangis karena masalah cinta. Selain memiliki pandangan negatif, hewan ini juga memiliki keterkaitan dalam sisi positif dengan masyarakat. Buaya identik dengan keberanian dan kekuatannya, sehingga tidak jarang beberapa daerah menjadikan Buaya sebagai simbol budaya masyarakatnya.

Fenomena buaya bagi masyarakat Desa Teluk Majelis menjadi fokus di dalam karya tari ini. Buaya yang terdapat di Desa Teluk Majelis adalah jenis Buaya Muara. Buaya ini disimbolkan dalam beberapa alat seperti pada ulu atau gagang *Kompilan* sebuah senjata tradisional berbentuk parang panjang. Sebagai simbol leluhur mereka yang memiliki sifat gagah berani, sebagai simbol dalam upacara pengobatan *makan di kelung* dan mampu mencegah penyakit mulut pada bayi yang baru lahir. Simbol buaya ini masih digunakan hingga sekarang sebagai salah satu identitas dan simbol budaya masyarakat Desa Teluk Majelis. Makna kehidupan terdapat dalam diri setiap orang. Dapat dilihat dalam kegigihan, ketangkasan, keberanian dan kekuatan seekor Buaya yang digambarkan oleh masyarakat Suku Melayu Timur, tidak hanya ada dalam diri leluhur dan diri mereka, tetapi juga harus diterapkan dalam diri setiap orang.

Karya tari ini menghadirkan secara interaksi kompleks antara teknologi dan alat-alat yang digunakan serta budaya yang mendorong kolaborasi. Kolaborasi dengan seorang tokoh adat, pelaku silat, masyarakat, pemusik dan beberapa penari sebagai pendukung karya tari ini. Karya tari ini berjudul *Kompilan Buaye*, sebagaimana kata *Kompilan* diambil dari nama senjata tradisional berbentuk parang panjang milik masyarakat Melayu Timur, sedangkan kata *Buaye* diambil dari bentuk ulu *Kompilan* yang berbentuk kepala seekor buaya. Makna dari *Kompilan Buaye* sendiri adalah sebuah senjata sebagai bentuk kekuatan dan ketegaran masyarakat Melayu Timur. Kepercayaan masyarakat terhadap seekor *buaye* ini dapat dilihat pada beberapa kebudayaan masyarakat seperti upacara pengobatan dan juga senjata tradisionalnya. Cerita ketangkasan, keberanian dan kekuatan dari seekor *buaye* yang melambangkan nenek moyang mereka ini juga masih melekat dalam masyarakat Desa Teluk Majelis.

Buaye dalam masyarakat Desa Teluk Majelis juga disimbolkan sebagai leluhur mereka yang merupakan pelaut dan mampu bertahan dilautan seperti seekor *Buaye*. Melalui karya disampaikan bahwa setiap orang adalah pelaut yang berlayar dengan perahu kecil di tengah lautan. Karya yang mengangkat simbol *Buaya* sebagai simbol budaya masyarakat Melayu Timur ini memiliki banyak pesan dalam bertahan hidup. Karya tari "*Kampilan Buaye*" adalah interpretasi budaya dari kebudayaan yang terdapat di Desa Teluk Majelis. Interpretasi kebudayaan merupakan suatu dokumen mapun teks tindakan yang memiliki sifat publik, sebuah konteks mendalam, yang kemudian terekspresikan melalui tingkah laku, dengannya manusia berkomunikasi dan membentuk simbolik (Geertz, 1973:21). Interpretasi kebudayaan dalam pembahasan teori ini adalah interpretasi dari simbol *buaya* yang menjadi simbol seni bertahan hidup dalam diri manusia. Seni bertahan hidup merupakan kemampuan dalam menerapkan berbagai cara dalam mengatasi segala permasalahan kehidupan (Suharto, 2009). Kuntowijoyo mengatakan bahwa kebudayaan dibagi menjadi dua yaitu nilai dan simbol. Nilai adalah suatu kebudayaan yang tidak kasat mata sedangkan simbol adalah perwujudan dari nilai yang tidak kasat mata tersebut (Kuntowijoyo, 2002). Simbol budaya tersebut berbeda pada tiap daerahnya pada Desa Teluk Majelis salah satu simbol budayanya adalah seekor *Buaya* atau *Buaye*. Simbol budaya berupa *Buaye* dalam masyarakat diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk kebudayaan seperti nasi ketan menyerupai *buaya* dalam upacara *Makan di Kelung*, ulu *Kampilan* menyerupai *buaya* yang digunakan dalam upacara pernikahan dan Silat *Inai*. Ferraro dalam (Nindatu, 2018) mengatakan bahwa simbol mengikat orang dalam satu kelompok yang bersatu, simbol budaya dapat berupa gerakan, pakaian, ikon keagamaan, bendera, objek dan sebagainya. Penyimbolan memungkinkan budaya diwariskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, nilai-nilai budaya yang sudah ada harus diturunkan kepada generasi yang lain.

Simbol *buaya* sebagai interpretasi seni bertahan hidup dalam masyarakat Desa Teluk Majelis yang salah satunya terdapat dalam seni bela diri pencak silat. Pencak Silat merupakan seni bela diri dari Indonesia yang terkenal dengan jurus tipu daya, memiliki gerakan lincah dan sudah memiliki umur berabad-abad. Pencak Silat dalam masyarakat Desa Teluk Majelis ini dikenal dengan nama *Silat Kampil*. *Silat Kampil* adalah seni bela diri yang digunakan dalam menghadapi lawan dengan properti berupa *kampilan*, sebuah senjata tradisional berbentuk parang panjang dengan salah satunya memiliki ulu berbentuk kepala *buaya*.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis studi kasus bentuk dan etnografi tari *Kampilan Buaye*, sebagai interpretasi budaya masyarakat Teluk Majelis yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai metode *survive* ketika berlayar di laut. Studi bentuk tari merupakan deskripsi dari wujud tari itu sendiri yang tersusun dari gerak, irama, busana dan properti yang digunakan (Md, 2016). Etnografi tari *Kampilan Buaye* menganalisis budaya dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada masyarakat (Krisnawati, 2023).

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini dikenal dengan nama metode kekarya guna melihat konsep-konsep yang telah dipikirkan oleh peneliti ke dalam wujud karya tari. Metode kekarya tersebut menggunakan metode 3R yang dituliskan oleh Eko Supriyanto (Supriyanto, 2018) buku *Ikat Kait Impulsif Sarira* terbagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut.

Re-visiting,

Tahap mengunjungi kembali fenomena atau objek kekarya. Peneliti kembali mengunjungi lokasi objek, membaca jurnal, menemui narasumber dan melakukan riset melalui media online. Riset *Re-visitting* yang dilakukan peneliti adalah mengunjungi kembali ke Desa Teluk Majelis seperti salah satu Rumah tua pada tahun 1964 serta mengunjungi sungai yang dijadikan sebagian sumber kehidupan bagi masyarakat, dari riset yang dilakukan oleh peneliti ada salah satu tempat atau sungai yang terdapat dengan adanya habitat *buaya*, *buaya* tersebut hidup diperairan muara sungai batang hari yang berjenis reptil bermoncong pendek. Selain visit di

Desa Teluk Majelis peneliti juga visit ke orang-orang yang mengetahui tentang budaya yang menggunakan simbol buaya. Dari visit tersebut untuk menemukan fakta fenomena simbol Buaya dalam masyarakat Suku Melayu Timur di Desa Teluk Majelis. Ketika melakukan *re-visiting* peneliti menemukan beberapa hal baru di Desa Teluk Majelis yaitu mengenai sejarah tentang Silat *Kampil* atau sejarah senjata yang sering di sebut dengan *Kampilan* di Desa Teluk Majelis selain itu juga di Desa tersebut khususnya Melayu Timur merupakan masyarakat yang mempercayai buaya sebagai simbol pengobatan dan juga memiliki kekuatan, keberanian, ketangkasan, maka dari simbol atau makna buaya tersebut peneliti menginterpretasikan dalam kehidupan manusia bagaimana cara untuk bertahan hidup.

Re-questioning

Tahap mempertanyakan kembali kepada beberapa narasumber hubungan Buaya dengan leluhur dan masyarakat Suku Melayu Timur di Desa Teluk Majelis. Peneliti juga melakukan riset dengan menanyakan bagaimana hubungan filosofi dan simbol budaya Buaya ini dengan kehidupan, setelah dilakukan secara visit dan melakukan wawancara dengan Datuk Jamaludin Karim selaku MPA (Majelis Pertimbangan Adat) Bidang Kebudayaan LAM dan Datuk Muhamma Syaid selaku wakil ketua LAM juga beberapa sumber lainnya. Pertanyaan pertama yang muncul adalah kenapa suku Melayu Timur mempercayai atau menjadikan buaya sebagai simbol dalam ritual apapun? Kenapa buaya yang dijadikan simbol? Ada cerita atau kisah apa di balik hewan buaya tersebut? Apakah simbol buaya masih berkembang dan dipercayai hingga saat ini? Bagaimana cara masyarakat Melayu Timur tetap melestarikan simbol buaya sebagai kepercayaannya? Dan masih banyak pertanyaan dari hasil visit dan dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul peneliti melakukan diskusi dengan berbagai pihak. Pada akhirnya dari pertanyaan yang timbul Peneliti memiliki harapan yang menghantarkan ke berbagai interpretasi yang dapat didiskusikan lebih lanjut.

Re-interpretating

Tahap menerjemahkan kembali, pada tahap ini peneliti menerjemahkan simbol Buaya dengan kebaruan tanpa mengurangi nilai-nilai dari simbol Buaya yang asli dalam masyarakat Suku Melayu Timur di Desa Teluk Majelis. Kemudian peneliti juga menerjemahkan filosofi Buaya melalui idiom-idiom gerak berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan peneliti. Proses terjemahan akan menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat Desa Teluk Majelis yang mempercayai buaya sebagai simbol dalam budayanya sehingga memunculkan berbagai perspektif dan interpretasi mengenai simbol buaya yang memiliki Kekuatan, Keberanian, Ketangkasan dalam bertahan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil evaluasi dan monitoring temuan pengabdian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (scientific finding) yang diperoleh dari hasil analisis situasi setelah mengadakan pengabdian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh. Temuan-temuan ilmiah tersebut harus dijelaskan secara saintifik meliputi: Apakah temuan ilmiah yang diperoleh? Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa trend variabel seperti itu? Semua pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik, tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya. Hasil-hasil pengabdian dan temuan harus bisa menjawab permasalahan yang ada di bagian pendahuluan.

Kampilan Buaye merupakan karya dengan tema bertahan hidup. Karya ini berangkat dari fenomena *buaye* atau hewan buaya yang terdapat di Desa Teluk Majelis Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Buaye* merupakan hewan buas namun memiliki keterkaitan erat dengan nenek moyang masyarakat Melayu Timur di Desa Teluk Majelis. Beberapa simbol *buaye* hadir

dalam ritual adat dan kebudayaan masyarakat sebagai bentuk gambaran terhadap nenek moyang dan leluhur masyarakat Desa Teluk Majelis.

Karya ini menggambarkan keterikatan manusia dan hewan. *Buaye* yang merupakan makhluk hidup tidak memiliki akal dan terkenal dengan kebiasaannya dalam memangsa buruan, dijadikan sebagai bentuk pertahanan dan simbol dalam seni bertahan hidup (*survive*). Karya tari *Kampilan Buaye* hadir dengan pertunjukan yang berfokus pada tubuh sebagai media gerak dan mengangkat *survive* pada *buaye* yang dapat diterapkan pada manusia. Karya tari ini menggunakan tubuh sebagai media gerak dengan mengolah gerak dalam silat *kampil*. Silat *kampil* sebagai seni bela diri masyarakat Desa Teluk Majelis dijadikan dasar penggarapan gerak, berpijak pada gerak dasar gerak langkah tiga dan gerak tangan membuka. karya tari *Kampilan Buaye* menyampaikan kepada penonton bagaimana *buaye* dapat menjadi pedoman dalam *survive*. *Buaye* dalam masyarakat Desa Teluk Majelis hadir melalui simbol pada ulu *kampil* atau sebuah senjata tradisional berbentuk parang panjang, hadir dalam bentuk seekor buaya yang dibentuk dari nasi ketan hitam dan putih, hadir sebagai obat untuk bayi yang baru lahir agar tidak terkena penyakit mulut, serta hadir sebagai simbol ketahanan hidup nenek moyang masyarakat Desa Teluk Majelis saat berlayar di lautan lepas.

Fenomena *buaye* dalam masyarakat ini tidak hadir tanpa adanya visual yang dapat dilihat. Saat ini masyarakat Desa Melayu Timur memiliki kedekatan dengan seekor *buaye* muara berwarna kuning yang hidup berdampingan di sungai sekitar pemukiman warga. Melalui fenomena ini peneliti menghadirkan konsep ruang pertunjukan berupa sungai dan daratan yang melambangkan kedua kehidupan *buaye* dan masyarakat Desa Teluk Majelis. *Kampilan Buaye* menggunakan koreografi yang tertata sebagaimana konsep bentuk karya seni pada umumnya. Penggunaan pola lantai, ruang gerak, musik yang menjadi pengiring dan penggunaan set panggung juga digunakan oleh peneliti. Terbentuknya karya tari *Kampilan Buaye* merupakan hasil riset peneliti yang menggunakan indra penglihatan yang tercampur baur dengan perasaan peneliti. Fenomena seni bertahan hidup pada *buaye* merupakan hasil riset peneliti terhadap seni bertahan hidup pada dirinya, olahan pikiran terhadap kedua fenomena inilah yang membentuk dasar berangkatnya karya tari *Kampilan Buaye*.

Kampilan Buaye dihadirkan dalam waktu pertunjukan yang membawa penonton ke dalam sebuah mitos, legenda dan fakta dalam bertahan hidup saat melalui masalah kehidupan. Melalui karya ini peneliti menumbuhkan rasa semangat, cara berpikir dan sudut pandang dalam menghadapi permasalahan kehidupan. *Kampilan Buaye* merupakan pertunjukan yang kompleks, hadir dengan set panggung dan gerak yang mengungkapkan pola pikir peneliti melalui fenomena *buaye* di Desa Teluk Majelis. *Kampilan Buaye* menggunakan gerak tubuh yang utuh, mulai dari kekuatan kaki tangan dan keseluruhan anggota badan. Kekuatan ini memiliki energi yang berbeda pada setiap ruang pertunjukannya, baik di darat maupun di sungai. Karya ini memiliki nyawa yang menghubungkan masyarakat dengan penari karena sangat dekat terhadap kehidupan sehari-hari manusia, meski dikemas melalui fenomena *buaye* dalam masyarakat Desa Teluk Majelis.

Studi Bentuk Tari *Kampilan Buaye*

Bentuk karya *Kampilan Buaye* merupakan implementasi dari fenomena *buaye* dalam masyarakat Desa Teluk Majelis dan korelasinya dengan kehidupan peneliti. Temuan pada proses pengamatan fenomenan *buaye* di Desa Teluk Majelis menjadi dasar penciptaan karya yang dibentuk dengan struktur-struktur pertunjukan karya seni. Seekor *buaye* yang disimbolkan sebagai nenek moyang, disimbolkan sebagai kekuatan dan kesakralan masyarakat Desa Teluk Majelis menjadi suatu daya tarik pada penciptaan *Kampilan Buaye*. *Buaye* yang menggunakan metode bertahan hidup dan mampu hidup di dua alam, dijadikan oleh masyarakat Desa Teluk Majelis sebagai bentuk perjuangan kehidupan mereka sejak zaman nenek moyang. Fenomena yang demikian memiliki korelasi dengan kehidupan manusia terkhusus peneliti sendiri. Peneliti yang mencoba bertahan hidup dan menyesuaikan diri di setiap lingkungan tempat tinggal peneliti dihadapkan dengan setiap rintangan yang ada di lingkungan baru tersebut. Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti mencoba membentuk karya *Kampilan Buaye* sebagai suatu *survive* yang dapat diterapkan banyak manusia di kehidupannya. Karya *Kampilan Buaye* merupakan

karya tari yang terdiri dari tiga segmen. Masing-masing segmen menggabungkan tiga unsur kehidupan yang berbeda, yaitu kehidupan di air, kehidupan di daratan dan kehidupan di darat dan air. Karya tari *Kampilan Buaye* terdiri atas elemen-elemen dan terbagi menjadi tiga segmen karya. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Segmen satu

Pada segmen satu peneliti mencoba menggambarkan kehidupan di daratan. Pada segmen ini peneliti mencoba berbicara bagaimana cara beradaptasi dilingkungan masyarakat sekitarnya dengan melakukan gerak dari perkembangan silat *Kampil* yang bersimbol melindungi diri, menjaga diri agar bisa bertahan hidup yang memiliki keberanian, kekuatan, dimanapun berada.

Segmen dua

Melalui segmen ini peneliti mencoba menggambarkan kehidupan di air. Masyarakat Desa Teluk Majelis yang sangat dekat dengan air kembali dihidupkan dalam segmen ini yang berbicara mengenai kekigigihan dan ketangkasan bagaimana manusia mencari rezeki saat berlayar layaknya buaya mencari mangsa untuk bertahan hidup.

Segmen tiga

Pada segmen tiga peneliti mencoba berbicara mengenai kehidupan manusia di darat dan di air. Para penari dan juga masyarakat yang ikut serta dalam karya akan mulai bergerak serta berpindah pada tiap titik lokasi. Segmen ini memberikan makna bahwa bagaimana cara manusia mampu menjaga keseimbangan, mempertahankan, menjalankan ketulusan diri dalam kelangsungan hidup.

Gerak

Gerak yang terdapat dalam karya *Kampilan Buaye* adalah hasil eksplorasi, improvisasi dan pengembangan gerak silat kampil menjadi idiom-idiom gerak baru. Setiap gerakan memiliki makna tersendiri, sehingga dapat menyampaikan pesan dari karya. Gerak dalam karya *Kampilan Buaye* terdiri dari 23 gerak.

Irama

Terdapat irama atau musik pengiring karya tari *Kampilan Buaye* adalah musik yang datang dari dihasilkan dari suara instrumen melayu seperti gendang melayu, kulintang serame (talempong), dan gong. Musik iringan berupa musik suasana yang disertai dengan vokal dan merupakan musik tradisi melayu Desa Melayu Timur. Selain musik instrument, suara angin dan air yang di lokasi pertunjukan juga digunakan peneliti sebagai musik pengiring.

Busana

Busana yang digunakan dalam karya *Kampilan Buaye* adalah busana yang menggambarkan budaya Melayu, yaitu kostum penari penggunaan celana berwarna hitam dan baju *kurung* melayu tersebut juga dikembangkan dalam bentuk baru yang melekat dengan tubuh penari berwarna kuning kecoklatan pada bagian depan baju dihiasi sisik yang menggambarkan sisik seekor buaya dalam pemilihan kostum ini dipilih agar tidak menghilangkan indentik budaya Teluk Majelis dan sebagai bentuk simbol buaya. Untuk kostum pelaku silat dan vocal busana yang digunakan adalah baju *teluk belango* dan baju *kurung* pemilihan kostum tersebut agar tidak menghilangkan cirikhas masyarakat budaya Melayu Desa Teluk Majelis.

Studi Etnografi Tari *Kampilan Buaye*

Masyarakat Melayu Timur yang terletak di Desa Teluk Majelis merupakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan muara sungai dan terhubung ke lautan di Tanjung Jabung Timur. Pada umumnya masyarakat Teluk Majelis adalah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan sejak zaman nenek moyang hingga sampai saat ini. Bahkan rumah warga juga terletak di atas sungai muara. Sebagai suku melayu timur, masyarakat Teluk Majelis hidup dengan kebudayaan yang beragam, dimulai dengan upacara maupun ritual penyembuhan, ritual keberuntungan dalam pekerjaan hingga dengan alat-alat maupun senjata bela diri untuk pergi merantau dan berlayar di lautan.

Kehidupan masyarakat yang sehari-hari berdampingan dengan sungai muara juga merupakan faktor masyarakat dengan makhluk yang terdapat dalam sungai muara tersebut, salah satunya adalah hewan buaya. Buaya hadir dalam ritual penyembuhan dengan simbol dari nasi ketan hitam, simbol buaya juga terdapat pada gagang senjata tradisional berbentuk parang, serta hewan buaya dipercaya sebagai penolong nenek moyang mereka ketika berlayar di laut. Sehingga masyarakat mempercayai bahwa buaya adalah simbol masyarakat Teluk Majelis itu sendiri ketika bertahan hidup di tengah laut. Berdasarkan kebudayaan dan kehidupan sehari-hari ini lah terbentuknya tari *Kampilan Buaye* sebagai interpretasi masyarakat Teluk Majelis dan budayanya.

KESIMPULAN

Kampilan Buaye merupakan karya tari yang mengangkat simbol *buaye* dalam masyarakat Desa Teluk Majelis sebagai salah satu simbol bertahan hidup. Simbol *buaye* ini juga terdapat dalam berbagai kebudayaan masyarakat dan terikat dengan nenek moyang masyarakat Teluk Majelis. Karya tari ini juga lahir dari empiris peneliti, bagaimana peneliti bertahan hidup di perantauan. Karya *Kampilan Buaye* juga merupakan refleksi diri peneliti maupun manusia lainnya untuk bertahan hidup dengan *survive* yang dimiliki buaya. *Buaye* tidak hanya sebagai hewan buas yang dapat memangsa manusia dan sebagai predator paling mematikan di sungai. Tapi *buaye* dipercaya oleh masyarakat dapat memberikan keberkahan dan contoh yang baik ketika hidup di perantauan maupun bertahan di tengah laut. Hadirnya *kampilan buaye* adalah sebuah acuan yang diharapkan oleh peneliti dapat dipergunakan oleh para penonton dikemudian hari, serta dapat memperkenalkan budaya Teluk Majelis ke ruang yang lebih luas.

Fokus utama dalam karya *Kampilan Buaye* adalah *survive* namun tidak hanya itu, adanya budaya-budaya masyarakat Teluk Majelis juga hadir dalam karya, seperti busana melayu, filosofi *buaye* dalam masyarakat, kehidupan masyarakat dan juga seni tradisi masyarakat. Seni ini berupa *kampilan* sebuah senjata tradisional yang berbentuk parang panjang dan silat *Kampil* yang dipergunakan dalam setiap acara. *Kampilan Buaye* membawa budaya-budaya tersebut ke dalam sebuah karya tari yang akan diperkenalkan ke masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Bapak Lamin Atmojo dan Ibu Robiyah yang mendukung penuh penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *Interpretation Of Culture*. Inc Publisher.
- Krisnawati, S. D. (2023). Studi Etnografi Tari Sigehe Pangunten Sebagai Warisan Budaya Lampung di Lembaga PAUD. *Jurnal PENA PAUD*, 4(1), 88–94.
- Kuntowijoyo. (2002). *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Mizan.
- Md, S. (2016). *melihat tari* (Briliandra (ed.); ke 1). citra sain.
- Nindatu, P. I. (2018). Sasadu Sebagai Simbol Identitas Budaya dan Perikat Suku Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi (Ekspresi Dan Resepsi)*, 1(1).

Suharto, E. (2009). *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Alfabeta.
Supriyanto, E. (2018). *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Garudahwana.